

**REPRESENTASI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM
LIKE & SHARE (2022)**

Mandu Maharani, Sunarto¹, Nurul Hasfi²
mandu_maharani@yahoo.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women with experiences of sexual violence are often viewed as individuals who cannot rise and live their lives as they did before. This perception stems from a patriarchal ideology that oppresses women through sexual violence, causing women who have experienced such actions to be seen as degraded, inferior, and impure. However, Gina S. Noer, as the writer and director, along with Chand Parwez Servia, the producer of the film Like & Share (2022), strive to show how women can break free from these oppressive thoughts by portraying female survivors of sexual violence who are able to recover and find meaning in their traumatic experiences. The research titled 'The Representation of Female Survivors of Sexual Violence in the Film Like & Share (2022)' aims to describe female survivors and the actualization of Gina and Chand's statements regarding the film through the lens of critical theory: gender and race in organizational communication and the muted group theory. The research employs a qualitative descriptive method with a critical paradigm and Schleiermacher's hermeneutic analysis approach.

The research results show that the character Sarah experiences rape and Online Gender-Based Violence (OGBV), while Fita faces OGBV. Both have gone through various stages, ultimately reaching the stage of acceptance as female survivors of sexual violence. Character analysis reveals that Sarah goes through stages of denial, depression, problem-solving, and acceptance, while Fita goes through stages of anger, problem-solving, and acceptance. Furthermore, the hermeneutics of the message conveyed by Gina and Chand regarding female survivors of sexual violence in the film Like & Share is also successfully actualized through scenes in the film that depict female as survivors of sexual violence who are able to heal and accept themselves despite having to overcome various obstacles in society.

Keywords: *Female Survivors, Sexual Violence, Recovery, Self-Acceptance, Schleiermacher's Hermeneutic*

ABSTRAK

Perempuan dengan pengalaman kekerasan seksual sering kali dianggap sebagai seseorang yang tidak dapat bangkit dan mempertahankan hidupnya seperti sediakala. Pasalnya, hal tersebut berasal dari ideologi patriarki yang menindas perempuan melalui kekerasan seksual sehingga perempuan yang pernah mengalami tindakan tersebut dilihat sebagai seseorang yang terhina, rendah, dan kotor. Namun, Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share* (2022) berupaya memperlihatkan bagaimana perempuan dapat keluar dari belenggu pemikiran tersebut dengan menampilkan perempuan penyintas kekerasan seksual yang bisa pulih dan memberikan makna terhadap pengalaman traumatis yang mereka rasakan. Penelitian berjudul “Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share* (2022)” bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan penyintas serta aktualisasi dari pernyataan Gina dan Chand terhadap film dengan bantuan teori kritis: gender dan ras dalam komunikasi organisasi dan teori kelompok bungkam (*muted group theory*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis dan pendekatan analisis hermeneutika Schleiermacher.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tokoh Sarah yang mengalami pemerkosaan dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) serta Fita dengan pengalaman KBGO. Mereka telah melewati segenap tahapan hingga sampai di tahap penerimaan sebagai perempuan penyintas kekerasan seksual. Analisis tokoh menunjukkan Sarah yang menempuh tahapan penolakan, depresi, memecahkan masalah, dan penerimaan, sedangkan Fita melewati tahapan kemarahan, memecahkan masalah, dan penerimaan. Selain itu, hermeneutika pesan yang disampaikan oleh Gina dan Chand mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Like & Share* juga berhasil teraktualisasi dengan adegan-adegan dalam film yang menampilkan perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual yang dapat pulih dan menerima diri mereka meskipun harus melewati berbagai rintangan di masyarakat.

Kata kunci: Perempuan Penyintas, Kekerasan Seksual, Pulih, Penerimaan Diri, Hermeneutika Schleiermacher

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyebarkan pesan dengan mencerminkan realitas dari apa yang sebenarnya terjadi sekaligus mengkritik pihak tertentu dengan harapan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Hal tersebut membuat film sebagai media yang memiliki pengaruh besar terhadap khalayak

luas (Purtanti & Hendriyani, 2022). Pesan yang terkandung di sebuah film merupakan ideologi dari apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat. Kemampuan ini membuat para pembuat film harus benar-benar memperhatikan film yang dibuatnya.

Para penulis film yang mencerminkan realitas masyarakat dalam film yang

dibuatnya tentunya mengamati dari isu-isu yang kerap terjadi di kehidupan, seperti percintaan, keluarga, kehidupan remaja, dan salah satunya adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual marak terjadi di lingkungan sosial dengan kasusnya yang mengkhawatirkan masyarakat, terutama kaum perempuan yang sering kali menjadi korban. Dalam hal ini, perempuan kerap dijadikan sebagai objek seksualitas yang disebabkan oleh tatanan sistem masyarakat patriarkis.

Ideologi patriarki membuat masyarakat memposisikan kaum laki-laki sebagai kaum yang lebih tinggi dari perempuan. Ideologi ini berusaha untuk menunjukkan bahwa laki-laki merupakan kaum yang dapat bertindak sesuai keinginan mereka dengan penggambarannya yang dominan dan berkuasa, sedangkan kaum perempuan di tempatkan sebagai kaum subordinat, yakni kaum yang lemah, dikesampingkan, bahkan tidak berdaya ketika menghadapi kekerasan seksual.

Data yang diperoleh oleh Komnas Perempuan (2022) mencatat pengaduan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang dominan dengan kasus sebanyak 2.228 atau 38,21%. Kemudian, pada kasus Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG),

kekerasan seksual masih mendominasi dengan 821 kasus.

Bersamaan dengan film yang mencerminkan realitas dengan isu kekerasan seksual, film *Like & Share* adalah salah satu film yang mengangkat isu tersebut. *Like & Share* adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan kemudian ditayangkan di Netflix pada tahun berikutnya. Film ini termasuk pada genre drama dewasa karya dari penulis dan sutradara Gina S. Noer dengan produser Chand Parwez Servia. Film *Like & Share* menceritakan tentang permasalahan para remaja yang sedang mencari jati dirinya, seperti percintaan, keluarga, pergaulan bebas, media sosial, dan berfokus pada kasus kekerasan seksual. Pada film, terdapat Sarah (Arawinda Kirana) yang mengalami kasus kekerasan seksual oleh kekasihnya bernama Devan (Jerome Kurnia) serta Fita (Aulia Sarah) yang mengalami hal serupa karena mantan suaminya. Sarah dan Fita ditampilkan sebagai perempuan yang mempertahankan hidup yang lebih layak dengan berusaha untuk pulih dan bangkit kembali setelah kasus kekerasan seksual yang menimpa mereka.

Di Indonesia, terdapat Undang-Undang (UU) yang telah dibuat untuk membenahi kasus-kasus kekerasan seksual,

yaitu UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan seksual. Sayangnya, korban kekerasan seksual masih belum dapat bergantung sepenuhnya dengan aturan ini. Peraturan perundang-undangan yang berupaya untuk melindungi korban kekerasan seksual di Indonesia cenderung mengancam korban di pengadilan karena aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sering kali mengkriminalisasi perempuan.

Sebagaimana yang digambarkan dalam film *Like & Share*, kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, seperti di ruang publik, komunitas, hingga lingkungan pendidikan serta dapat terjadi secara langsung maupun online. Film *Like & Share* menunjukkan laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual sering kali bebas begitu saja dan tetap dapat menjalankan hidupnya dengan tenang, sedangkan perempuan justru dirugikan, mengalami trauma yang berat atas tindakan tersebut, hingga membutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar pulih menjadi penyintas.

Bagaimana media menggambarkan perempuan di sebuah film sangat mempengaruhi perspektif masyarakat yang menontonnya. Tanpa disadari, industri

perfilman kerap menggunakan perempuan hanya untuk kepentingan komersil belaka yang menunjukkan tubuh perempuan dengan konotasi seksual. Hal tersebut memperlihatkan media massa yang masih menanamkan ideologi patriarki dengan perempuan sebagai kaum yang dapat diobjektifikasi dan dieksploitasi secara bebas.

Berbeda dari kebanyakan film, Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara perempuan dalam film *Like & Share* memanfaatkan film untuk mencerminkan realitas tentang kehidupan perempuan di tengah masyarakat yang kental akan ideologi patriarki dan bagaimana mereka menghadapi kasus kekerasan seksual sebagai kaum yang disudutkan serta diperlakukan seolah lemah dan tidak berhak untuk menjalankan hidupnya seperti semula. Film garapan Gina ini membahas tentang perempuan penyintas kekerasan seksual yang berusaha semaksimal mungkin untuk terus bangkit dan pulih dari kejadian traumatis yang dialaminya sehingga mereka mampu bertahan dengan menjalankan hidup selayaknya orang lain.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik rumusan masalah apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film *Like & Share*? Siapa saja tokoh perempuan dalam

film *Like & Share* yang merupakan penyintas kekerasan seksual? Dan bagaimana aktualisasi hermeneutika pesan mengenai perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual yang disampaikan oleh Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film *Like & Share*, tokoh-tokoh perempuan dalam film yang merupakan penyintas kekerasan seksual, dan aktualisasi hermeneutika pesan yang disampaikan mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual oleh Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share*.

KERANGKA TEORI

Aliran Feminisme Radikal

Aliran radikal dalam feminisme gelombang kedua memiliki pandangan bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan selama ini merupakan akibat dari tatanan sistem patriarki. Menurut Tong (2009), aliran feminisme radikal menjelaskan tentang patriarki yang merupakan sumber dari penindasan terhadap perempuan. Selain itu, Mackay (2015) memahami feminisme

radikal yang memandang bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki merupakan kontrol sosial yang berdampak pada pembatasan kebebasan perempuan.

Feminisme radikal menitikberatkan pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yakni kekuasaan laki-laki berada di atas perempuan dengan keberadaan ideologi patriarki yang berakar sangat kuat di masyarakat. Tong (2009) menyatakan bahwa aliran ini berkonsep pada *consciousness-raising*, yaitu perempuan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan menceritakan tentang pengalaman mereka masing-masing sebagai perempuan sehingga mereka menemukan bahwa pengalamannya tidak dirasakan sendiri melainkan juga dialami oleh perempuan lain.

Teori Kritis: Gender dan Ras dalam Komunikasi Organisasi

Sekitar tahun 1990-an, muncul komunikasi organisasi feminis yang termasuk pada tambahan baru dalam teori kritis (Littlejohn, 2008). Studi terdahulunya mengembangkan model biner mengenai perbedaan gender dan menitikberatkan pada bagaimana perempuan dan laki-laki dianggap sebagai kategori universal dan permanen dalam organisasi. Studi setelahnya

menjelaskan tentang perempuan yang berbeda, maksudnya adalah memperhatikan gender berarti memperlakukan perempuan sebagai hal yang berbeda dari norma. Komunikasi organisasi feminis juga memiliki ciri-ciri lain, seperti memperlakukan masalah yang dihadapi perempuan sebagai masalah yang seragam dan tidak terbantahkan bagi semua perempuan, dan memperlakukan perbedaan gender sebagai masalah internal dan eksternal dalam organisasi.

Pandangan kritis dalam komunikasi organisasi adalah wilayahnya yang luas untuk diteliti. Ahli feminis telah membuka jalan dalam meneliti jebakan atau kesalahan dan kemungkinan yang terdapat dalam kehidupan berorganisasi; dimensi gender dan rasnya serta fungsi komunikasi yang saling berkaitan berfungsi untuk melestarikan dan menantang ideologi organisasi yang dominan.

Muted Group Theory

Muted group theory (teori kelompok bungkam) pertama kali diperkenalkan oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Menurut Littlejohn & Foss (Eds) (2009), teori ini berfokus pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh kelompok dominan menekan atau membungkam kata-

kata, gagasan, atau percakapan yang diutarakan oleh kelompok subordinat. Perempuan sebagai kelompok subordinat tidak dapat secara bebas mengucapkan pengalamannya karena adanya kata-kata yang telah dibuat oleh kelompok dominan sehingga perempuan sering kali terpaksa untuk mengikuti aturan yang ada.

Pendapat dan suara perempuan sering kali terbungkam karena terbatasnya kebebasan untuk mengutarakan apa yang terdapat dalam pikirannya. Griffin et al. (2019) menyatakan bahwa kelompok yang terbungkam adalah mereka yang berasal dari kelompok subordinat dengan kekuasaan kecil atau lemah. Kelompok ini harus mengubah cara bahasa yang digunakan saat berkomunikasi secara publik karena ide, gagasan, atau opini yang mereka miliki sering kali diabaikan.

Dominasi laki-laki membuat perempuan sulit untuk mengutarakan pengalaman yang mereka alami. Hal tersebut mendorong mereka untuk berbicara dengan cara lain sehingga mereka dapat merasa lebih bebas dalam mengungkapkan perasaannya. Menurut Kramarae, perempuan biasanya mencari cara yang berbeda dalam mengekspresikan pengalaman yang mereka alami kepada publik, seperti melalui *diary*,

jurnal, surat, cerita rakyat, seni, grafiti, puisi, atau lagu (Griffin et al., 2019).

Representasi

Kata representasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan, gambaran, atau penggambaran (Manesah, 2016). The Short Oxford English Dictionary (dalam Hall, 1997), mengartikan representasi sebagai menggambarkan dan memunculkannya dalam pikiran melalui deskripsi, gambaran, atau imajinasi; menempatkan kemiripannya di hadapan kita melalui pikiran atau indra kita. Dari pengertian tersebut, menurut Hall (1997), representasi adalah proses bahasa yang menciptakan makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita. Maka, representasi dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha untuk menampilkan kembali, mewakili, membuat gambar, atau memaknai teks atau objek yang digambarkan. Benda atau teks yang dimaksud dapat berupa apa saja, seperti tulisan, gambar atau foto, dialog, video, film, kejadian nyata, dan sebagainya.

Hermawan dalam Manesah (2016) menyatakan bahwa konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang memberikan makna melalui bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem tanda-tanda yang memiliki bentuk verbal dan nonverbal.

Penggunaan tanda di sini merupakan representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru, mengimajinasikan, atau menyambungkan.

Representasi muncul di berbagai bidang, salah satunya adalah media. Menurut Hall (1997), bahasa bekerja sebagai sistem representasi karena merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan. Representasi pun berkaitan erat dengan kekuasaan. Kekuasaan yang terdapat di masyarakat berpengaruh terhadap representasi yang muncul di media. Representasi yang digambarkan di media dengan kekuasaan yang besar dapat dilihat dari bagaimana televisi dikontrol oleh orang-orang yang berkuasa dan menampilkan program sesuai dengan keinginan atau ideologi para penguasa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Scharrer & Ramasubramanian (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati suatu peristiwa dengan interpretasi kata dan tidak menggunakan angka atau proses statistik lainnya. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyampaikan gambaran detail yang

spesifik terhadap suatu situasi, lingkungan sosial, atau suatu hubungan (Neuman, 2017).

Penelitian ini menggunakan desain analisis hermeneutika Schleiermacher yang mengkaji tentang interpretasi makna terhadap tindakan dan teks. Schleiermacher menciptakan hermeneutika baru mengenai konsep interpretasi atau seni memahami dengan dua model analisisnya, yaitu pendekatan kebahasaan (interpretasi gramatis) dan pendekatan dunia mental psikologis penulis (interpretasi psikologis). Dengan model interpretasi gramatis, pembaca memiliki kemampuan untuk memahami berbagai konsep yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu, pada model interpretasi psikologis, pembaca dapat diberi gambaran dalam menangkap pemahaman yang sebanding dengan apa yang diinginkan oleh penulis teks (Shafwatul Bary & Zakirman, 2020). Kedua interpretasi ini terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Analisis dilakukan dengan tiga tahapan yang menurut Nöth (1995) adalah *littera (grammar)*, *sensus (semantik)*, dan *sententia (textual interpretation)*.

Tahap *grammar* merupakan tahap yang pertama dilakukan, yakni peneliti melakukan analisis dengan interpretasi gramatis. Penelitian ini memperhatikan dua

unsur yang membentuk sebuah film, yaitu unsur naratif (tokoh, masalah, dan waktu) dan unsur sinematik (kostum, pemain dan pergerakannya, *framing*, dan dialog). Selanjutnya, tahap semantik dilakukan untuk menganalisis makna yang jelas dan literal. Kemudian, terdapat tahap *textual interpretation* yang berusaha memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis teks.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film *Like & Share* serta pernyataan dari Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara dan Chand Parwez Servia sebagai produser film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Littera (Grammar)*

Tokoh

Film *Like & Share* memiliki dua tokoh utama, yaitu Lisa dan Sarah. Mereka adalah dua sahabat yang duduk di kursi SMA dan berusia sekitar 17 – 18 tahun. Lisa dan Sarah terlihat begitu akrab dan sering bermain bersama sambil membuat video-video ASMR di internet. Keduanya memiliki watak yang baik dan saling menolong satu sama lain. Sementara itu, terdapat Devan sebagai kekasih Sarah yang berusia jauh lebih tua, yaitu sekitar 27 tahun.

Selanjutnya, terdapat Fita yang diceritakan sebagai seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh mantan suaminya dan telah berhasil mencapai titik penerimaan sehingga membuat dirinya dianggap sebagai penyintas. Saat ini, Fita diketahui telah bekerja di sebuah toko bahan kue dan membuka kursus membuat roti. Selain itu, terdapat kakak laki-laki dari Sarah, yaitu Ario yang merupakan satu-satunya anggota keluarga dari Sarah karena orang tua mereka yang sudah meninggal.

Masalah

Menurut Pratista (2017), konflik dalam elemen film berisikan konfrontasi yang umumnya terjadi antara pihak protagonis dengan pihak antagonis. Analisis masalah dapat ditelaah dengan struktur tiga babak dalam pengembangan ceritanya, yaitu 1) Persiapan, 2) Konfrontasi, dan 3) Resolusi.

Masalah yang terdapat dalam film *Like & Share* terlihat ketika Sarah merayakan hari ulang tahunnya ke-18 di mana ia mengalami kekerasan seksual dengan diperkosa oleh Devan. Setelah mengalami kekerasan seksual, Sarah berusaha untuk mengakhiri hubungannya dengan Devan, tetapi ia justru kembali mengalami pemerkosaan dan terkena KBGO, yaitu foto dan video vulgar miliknya telah tersebar di

internet. Lisa pun menceritakan tentang pengalaman Sarah kepada Fita karena Fita pernah mengalami hal serupa.

Selanjutnya, Sarah bersama Ario serta Devan dengan pengacara masing-masing menindaklanjuti kasus kekerasan seksual ke jalur hukum. Meskipun tidak berbuah hasil bagi Sarah, ia terlihat semakin membuka diri dan bercerita kepada Fita sebagai sesama penyintas karena ia ingin hidupnya kembali seperti semula. Fita menyatakan bahwa hidup mereka yang pernah mengalami kekerasan seksual tidak berarti hancur dan mereka akan memiliki tempat baru yang aman di mana mereka bisa menerima diri sendiri secara apa adanya. Penutupan cerita ditunjukkan dengan Lisa dan Sarah yang mengunggah video pernyataan di internet. Keduanya terlihat membacakan komentar-komentar seksual mengenai diri mereka dan melakukan perlawanan terhadap Devan sebagai pelaku kekerasan seksual.

Waktu

Film *Like & Share* menggunakan pola linier, yaitu perjalanan waktu sesuai dengan urutan rangkaian peristiwa yang terjadi tanpa interupsi yang signifikan dengan urutan waktu dalam film menceritakan tentang keseharian tokoh dari pagi, siang, sore,

hingga ke malam hari (Pratista, 2017). Cahaya terang tampak dari keseluruhan 17 adegan yang relevan pada perempuan penyintas kekerasan seksual. Waktu yang banyak ditampilkan pada film *Like & Share* adalah siang hari yang memperlihatkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para tokoh dalam film. Kondisi waktu ini termasuk pada *day* (D) yang berarti waktu diperlihatkan dengan pengaturan cahaya pada siang hari (Prasetyo, 2011).

Kostum

Pada 17 adegan yang relevan, terdapat sebanyak 4 adegan yang memperlihatkan Sarah sebagai penyintas kekerasan seksual dengan dominan penggunaan kostum berwarna hitam. Sarah tampak menggunakan baju berwarna hitam saat ia membawa kasus kekerasan seksual yang dialaminya ke jalur hukum dan saat ia menceritakan kasusnya kepada LBH Perempuan.

Selanjutnya, Fita, yang dalam film juga diceritakan mempunyai pengalaman traumatis terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh mantan suaminya, kerap menggunakan kostum seragam kerja polo berwarna merah.

Pemain dan Pergerakannya

Pada sebanyak 17 adegan yang dipilih, secara dominan ekspresi wajah Sarah tampak sedih atau murung, takut, dan cemas. Ekspresi tersebut terlihat dengan gerakan kepala yang menunduk dan menangis di sebanyak 12 adegan. Salah satu adegan saat Sarah menundukkan kepalanya terlihat ketika ia berusaha menyangkal pernyataan Lisa bahwa ia bukan merupakan korban kekerasan seksual. Sementara itu, Sarah juga tampak menangis saat ia mengetahui bahwa foto dan video vulgar dengan wajahnya yang terekspos telah tersebar di internet.

Selain Sarah, Fita sebagai penyintas juga telah melewati peristiwa kekerasan seksual dalam hidupnya lebih dahulu dengan dominan ekspresi wajah tersenyum di sebanyak 3 adegan. Salah satunya tampak ketika Fita menenangkan Sarah dengan berkaca dari pengalamannya bahwa hidup mereka memang tidak akan sama, tetapi hal tersebut tidak menandakan bahwa hidup mereka hancur melainkan masih bisa menjalankan kehidupan ini dengan memiliki tempat untuk menjadi diri sendiri dan bisa menerima kesalahan, belajar, serta mempunyai kesempatan lagi.

Framing

Teknik pengambilan gambar yang paling banyak muncul dari sebanyak 17

adegan yang dipilih pada penelitian ini adalah *medium close up* dan *medium shot*. Menurut Pratista (2017), teknik *medium close up* memperlihatkan tubuh manusia dari jarak dada ke atas, tidak didominasi oleh latar belakang, dan menunjukkan percakapan normal. Sementara itu, teknik *medium shot* hanya menunjukkan setengah dari objek yang diperlihatkan, seperti tubuh manusia dari pinggang ke atas serta mulai menampakkan ekspresi wajah dan gestur.

Salah satu adegan dengan teknik *medium close up* memperlihatkan bagaimana Sarah merasa hidupnya telah selesai meskipun terdapat Lisa yang masih berusaha untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang menimpa Sarah. Kemudian, teknik *medium shot* menunjukkan Sarah yang berada di kamar hotel setelah ia baru saja mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Devan. Adegan ini berfokus pada ekspresi wajah Sarah dengan tatapan mata yang kosong dan sembab serta saat ia mengamati dunia luar dari jendela.

Suara (Dialog)

Berdasarkan keseluruhan 17 adegan yang relevan pada penelitian, Sarah dan Fita yang pernah mengalami kekerasan seksual terlihat menempuh segenap tahapan atau proses hingga akhirnya mereka dapat

mencapai tahap penerimaan diri sebagai penyintas. Proses tersebut dapat diamati dari dialog yang terdengar oleh keduanya dengan tahap pertama dari proses penerimaan diri sebagai penyintas, yaitu tahap penolakan (Padillah & Nurchayati, 2022). Berkaitan dengan film, Sarah terlihat menempuh tahap penolakan di sebanyak 4 adegan. Salah satunya terlihat saat ia sedang bersama Lisa yang sangat khawatir dengan keadaan Sarah, tetapi Sarah terdengar mengucapkan dialog yang justru memberikan pernyataan seakan ia menyudutkan atau menghakimi dirinya sendiri, seperti “Gue bukan korban perkosa! Ngerti, enggak, lo?”.

Selanjutnya, Sarah melewati tahap kedua dalam proses penerimaan diri pada penyintas, yaitu tahap depresi (Padillah & Nurchayati, 2022). Sarah yang melewati tahap depresi terlihat di sebanyak 2 adegan, salah satunya saat Lisa terdengar menyuruh Sarah untuk melaporkan Devan kepada pihak berwajib. Namun, Sarah telah putus asa. Dialog yang diberikan oleh Sarah berbunyi, “Hidup gue sudah selesai, Lis. Hidup gue sudah selesai. Di sini. Gue harus *move on*”.

Kemudian, Sarah menempuh tahap ketiga, yaitu memecahkan masalah atau ruminasi (Sesca & Hamidah, 2018). Tahap memecahkan masalah yang ditempuh oleh

Sarah ditunjukkan di sebanyak 3 adegan, salah satunya memperlihatkan Sarah saat ia bercerita kepada Fita sebagai seseorang yang sudah lebih dahulu mengalami kekerasan seksual. Pada adegan ini, Sarah terdengar mengatakan kepada Fita, “Aku cuma pengen hidup aku lagi”.

Tahap terakhir yang ditempuh oleh Sarah adalah tahap penerimaan (Padillah & Nurchayati, 2022) saat Sarah dan Lisa membuat video pernyataan dan mengunggahnya di internet. Sarah dan Lisa membaca berbagai komentar seksual dari banyak orang dalam video ini serta menampilkan suara dari Devan yang mengatakan, “Ingat. Di mana-mana hidup cewek yang hancur. Bukan cowok,” tetapi, Sarah menunjukkan ketidaksetujuannya dengan mengatakan, “Enggak”.

Sementara itu, Fita juga diperlihatkan bahwa ia telah menempuh proses penerimaan diri bagi penyintas kekerasan seksual di tahap ketiga, yaitu tahap kemarahan (Padillah & Nurchayati, 2022). Tahap ini tampak saat Fita berbincang bersama Lisa mengenai bagaimana ia menanggapi kasus kekerasan seksual yang dialaminya dahulu kala dengan menyatakan, “Aku pernah... Pernah lebih dari marah. Tapi akhirnya, bukan marah yang bikin aku bertahan”.

Selanjutnya, Fita ditunjukkan bahwa ia pernah melewati tahap memecahkan masalah sebagai tahap ketiga dari proses penerimaan diri bagi penyintas kekerasan seksual (Sesca & Hamidah, 2018). Pada adegan ini, Fita menceritakan kepada Lisa mengenai laporan yang ia berikan kepada pihak berwajib di mana ia menyatakan, “Aku sudah coba semuanya, Lis. Aku lapor. Tapi di sana harus buka baju. Katanya harus dilihat dulu, badannya sama apa enggak kayak yang di video. *Astaghfirullah*”.

Fita pun telah mencapai tahap penerimaan (Padillah & Nurchayati, 2022) yang terlihat di sebanyak 2 adegan ketika ia menyatakan arti dari suatu rumah kepada Lisa, yakni tempat kita diterima apa adanya. Pernyataan dari Fita berbunyi, “Kalau gitu... rumahku... ya, diriku sendiri”.

2. Analisis Sensus (Semantik)

Tahap Penolakan

Tahap penolakan merupakan tahap pertama pada proses penerimaan diri bagi penyintas kekerasan seksual (Padillah & Nurchayati, 2022). Pada tahap ini, perempuan yang baru saja mengalami kekerasan seksual akan merasakan kebingungan, kaget, panik, sedih, dan syok. Mereka juga kedapatan perasaan takut, merasa bersalah, sedih, diam, hingga

menangis. Teknik *medium shot* menampilkan ekspresi wajah Sarah dengan tatapan mata kosong, sembab, dan terdiam setelah ia mengalami pemerkosaan sehingga menunjukkan dirinya yang berada di tahap penolakan.

Kemudian, Sarah terlihat dengan gerakan kepala menunduk saat ia ditanya oleh Lisa mengenai apa yang terjadi pada dirinya ketika ia baru saja mengalami kekerasan seksual. Menundukkan kepala dimaknai dengan menutupi sesuatu dan menjaga jarak dari orang lain (Noaimi, 2018). Maka, gerakan kepala yang menunduk menunjukkan dirinya yang masih menutupi atau menyangkal kenyataan bahwa ia memang pernah diperkosa oleh Devan.

Dialog Sarah yang berbunyi “Gue bukan korban perkosa! Ngerti, enggak, lo?” memperlihatkan dirinya yang melakukan penyangkalan (*denial*), yaitu cara seseorang mengatasi masalah dengan melakukan penolakan atau tidak mengakui kenyataan yang terjadi sebenarnya (Salone et al., 2021). Oleh karena itu, Sarah diperlihatkan berada di tahap penolakan dengan menyangkal kenyataan bahwa ia memang pernah mengalami kekerasan seksual.

Tahap Depresi

Tahap depresi memperlihatkan perempuan yang telah putus asa dan merasa bahwa hidupnya telah selesai (Padillah & Nurchayati, 2022). Teknik pengambilan gambar *medium close up* menampilkan ekspresi wajah dan gerakan kepala terhadap Sarah, seperti saat Lisa meyakinkan bahwa kasusnya masih bisa diperjuangkan, tetapi terlihat Sarah yang menggelengkan kepalanya sehingga menunjukkan keputusasaan, kehilangan harapan untuk bertahan hidup, dan ketidaksetujuan bahwa dirinya masih bisa berjuang. Teknik ini menggambarkan kondisi Sarah yang merasa bahwa hidupnya telah berakhir.

Dialog “Hidup gue sudah selesai, Lis. Hidup gue sudah selesai. Di sini. Gue harus *move on*” dari Sarah juga menunjukkan dirinya saat berada di tahap depresi yang memperlihatkan Sarah yang merasa bahwa ia tidak lagi memiliki semangat serta putus asa atas kehidupannya.

Tahap Kemarahan

Perempuan akan merasa marah dan tidak adil karena pelaku tidak terjerat hukuman sama sekali di tahap kemarahan (Padillah & Nurchayati, 2022). Fita sebagai penyintas yang telah lebih dahulu mengalami kekerasan seksual terdengar menyatakan, “Aku pernah... Pernah lebih dari marah. Tapi

akhirnya, bukan marah yang bikin aku bertahan”. Pernyataan Fita mengindikasikan bahwa ia juga pernah memikul perasaan marah tentang KBGO yang diderita karena mantan suaminya. Fita yang menyadari bahwa mantan suaminya tetap bisa hidup bebas membangkitkan amarah yang ada dalam dirinya, tetapi semakin lama ia mengerti bahwa emosi tersebut tidak dapat membantu dirinya untuk bertahan.

Tahap Memecahkan Masalah

Tahap memecahkan masalah atau ruminasi berarti perempuan sudah dapat memahami peristiwa yang telah terjadi dan memikirkan bagaimana cara untuk memecahkan masalah hingga mereka dapat bercerita dan memperoleh dukungan dari orang lain (Sesca & Hamidah, 2018).

Tahap ini dapat dilihat ketika Sarah menindaklanjuti kasusnya di jalur hukum dengan menggunakan kostum berwarna hitam yang melambangkan kekuasaan, kekuatan, stabilitas, dan emosi yang kuat serta berhubungan dengan penindasan dan keseriusan (Meghamala et al., 2016). Ia pun terlihat sebagai seseorang yang serius dengan emosi yang kuat demi memecahkan masalah dan mencari jalan keluar untuk mempertahankan hidup di depan hukum.

Sarah yang berbicara bersama Fita sebagai sesama penyintas juga terdengar dengan dialognya, “Aku cuma pengen hidup aku lagi”. Keberanian Sarah dalam bercerita kepada Fita menggambarkan bahwa ia telah memahami pengalamannya dan ingin segera mencari jalan keluar demi memperoleh dukungan dari Fita untuk kembali bangkit dan mempertahankan hidupnya.

Fita dengan dialognya juga terdengar menyatakan, “Aku sudah coba semuanya, Lis. Aku lapor. Tapi di sana harus buka baju. Katanya harus dilihat dulu, badannya sama apa enggak kayak yang di video. *Astagfirullah,*” memperlihatkan dirinya yang berada di tahap memecahkan masalah. Meskipun kasus yang dilaporkan oleh Fita justru disepelekan dan dijadikan sebagai bahan ejekan oleh pihak berwajib, dialog tersebut menunjukkan Fita yang berupaya untuk memecahkan masalahnya dengan harapan untuk memperoleh dukungan dari aparat penegak hukum yang seharusnya membela keadilannya.

Tahap Penerimaan

Perempuan yang telah dapat menerima seluruh pengalaman dan mengupayakan hidup yang lebih baik lagi berarti ia telah berada di tahap terakhir dalam proses penerimaan diri pada penyintas

kekerasan seksual, yaitu tahap penerimaan (Padillah & Nurchayati, 2022).

Kostum berwarna hitam yang digunakan oleh Sarah saat ia memberanikan dirinya untuk bercerita kepada LBH Perempuan dengan senyuman pada wajahnya memperlihatkan bagaimana ia telah menerima pengalaman traumatisnya, yakni ia telah memiliki perasaan yang stabil dengan berupaya untuk mengambil kembali kekuasaan atas kontrol pada dirinya.

Dialog dari Sarah yang mengatakan, “Enggak” dalam video yang diunggahannya di internet menunjukkan bahwa ia telah berada di tahap tahap penerimaan. Ucapan tersebut menandakan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan bahwa hidup perempuan akan selalu hancur dengan mengindikasikan perempuan yang bisa terus berjuang, berkembang, dan bangkit dari pengalaman traumatis yang menimpa diri mereka. Video pernyataan yang dibuat oleh Sarah ini juga menggambarkan keberanian dalam dirinya dan ia telah menerima kenyataan atas pengalaman kekerasan seksual yang dirasakannya. Dengan demikian, Sarah sudah menerima dirinya dengan sepenuh hati dan berupaya untuk melanjutkan hidup yang lebih baik lagi.

Fita yang ditampilkan lebih dahulu mencapai tahap penerimaan pada penyintas kekerasan seksual dominan terlihat dengan penggunaan kostum seragam kerja polo berwarna merah. Pekerjaan yang ia lakukan mengartikan dirinya sebagai penyintas kekerasan seksual yang telah pulih dalam melewati pengalaman traumatis serta merupakan tanda bahwa ia telah bangkit dari masa lalunya dan terus berupaya untuk mengubah dirinya agar menjadi semakin baik. Sementara itu, warna merah di pakaian Fita dapat ditinjau dari maknanya, yaitu merah merupakan simbol kehidupan, energi, cinta, dan memberi (Meghamala et al., 2016). Dengan demikian, Fita sebagai penyintas digambarkan dengan kostum berwarna merah yang berarti ia memiliki semangat dan kekuatan untuk mampu bertahan hidup serta sudah menerima dirinya sendiri dengan sepenuh hati meskipun pernah berada di kondisi terpuruk dalam hidupnya.

Fita juga dominan terlihat dengan ekspresi wajah tersenyum. Menurut Noaimi (2018), ekspresi wajah tersenyum menandakan pertemanan dan kasih sayang. Maka, senyuman pada wajah Fita menunjukkan usahanya dalam menenangkan Sarah sekaligus menonjolkan pertemanan dan perasaan kasih sayang sebagai sesama penyintas bahwa masih banyak hal yang bisa

dipelajari serta terdapat tempat di mana mereka bisa diterima apa adanya dengan menjadi diri mereka sendiri.

Dialog Fita yang terdengar berbunyi, “Kalau gitu... rumahku... ya, diriku sendiri” juga menandakan bahwa Fita telah menerima segala hal yang terdapat dalam dirinya, dalam hal ini, yaitu kejadian kekerasan seksual yang pernah ia alami di hidupnya dahulu kala. Fita menyadari bahwa penerimaan tidak datang dari orang lain, tetapi dirinya sendiri. Maka, Fita telah menemukan kekuatan sehingga ia dapat melanjutkan hidup dengan kedamaian dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

3. Analisis *Sententia* (*Textual Interpretation*)

Saat *screening* film *Like & Share* dilakukan bersama produser dan para tokoh film, Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara menuturkan:

“...masyarakat perlu terlibat dalam diskusi sulit, meskipun harus menonton film fiksi yang mungkin tidak nyaman, sebagai salah satu cara demi mencari solusi bersama,” (*Suara Merdeka*, 2022). Film *Like & Share* menunjukkan adegan-adegan yang dapat membuat audiens merasa gelisah atau tidak nyaman, seperti adegan pemerkosaan, KBGO, dan trauma yang dirasakan oleh para penyintas. Namun, adegan-adegan tersebut

memang sengaja diangkat untuk mendorong masyarakat dalam memahami dan mendampingi mereka yang pernah mengalami kekerasan seksual. Para penyintas yang pulih juga diperlihatkan dalam film dengan tokoh Sarah dan Fita yang dapat bertahan hidup dan memberikan makna terhadap hidup mereka meskipun dengan segala hambatan yang harus ditempuhnya.

Sementara itu, Chand Parwez Servia sebagai produser film *Like & Share* mengatakan, “Kami membuat film *Like & Share* sebagai upaya mengurangi angka kekerasan dalam bentuk apapun. Film ini membahas tentang trauma kekerasan seksual secara mendalam, tetapi tidak ditujukan untuk membuka kembali trauma korban yang belum pulih” (*Suara Merdeka*, 2022). Dalam pernyataan yang diberikan, Chand mengungkapkan bahwa film *Like & Share* tidak dituju untuk membuka luka bagi para korban atau penyintas yang pernah mengalami kekerasan seksual. Gina pun mendukung pernyataan tersebut karena adegan kekerasan seksual dan trauma yang ditampilkan pada film memang sengaja diperlihatkan untuk memulai diskusi dan pemahaman baru bagi masyarakat. Pembahasan tentang kekerasan seksual dapat menyadarkan banyak orang untuk semakin memberikan simpati dan membantu para

penyintas sehingga solusi yang selama ini dicari, seperti penurunan angka kekerasan seksual atau keadilan, dapat tercapai dengan baik.

Film *Like & Share* pun reflektif dengan nilai dan norma yang terdapat di Indonesia. Nilai-nilai dalam UU TPKS No. 12 Tahun 2022, yaitu penanganan, perlindungan, dan pemulihan ditunjukkan dalam film *Like & Share* mengenai sebuah film yang mengangkat isu perempuan penyintas kekerasan seksual. Film ini juga menyoroti dua klasifikasi norma yang dilanggar oleh pelaku kekerasan seksual, yaitu norma kesusilaan dan norma hukum. UU TPKS merupakan acuan konkret yang menunjukkan norma hukum sebagai ketentuan tetap dan harus dijalankan oleh masyarakat di Indonesia. Apabila norma tersebut dilanggar, maka terdapat sanksi hukum tegas yang mengaturnya.

Kemudian, Gina menyorot ideologi patriarki pada film ini dengan Devan dan mantan suami Fita yang dapat bebas dari jeratan hukum. Namun, Gina juga memperlihatkan bahwa perempuan tetap bisa membebaskan diri dari dominasi patriarki setelah pengalaman traumatis yang menimpanya sehingga mereka dapat

mengubah situasi hidup menjadi pulih kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Like & Share* dengan analisis hermeneutika Schleiermacher, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Like & Share* merepresentasikan perempuan penyintas kekerasan seksual melalui 17 adegan yang terdapat pada film. Bentuk kekerasan seksual yang ditampilkan adalah pelecehan seksual fisik (pemeriksaan) dan kekerasan seksual berbasis elektronik (KBGO). Tokoh-tokoh perempuan yang merupakan penyintas adalah Sarah yang berhasil menempuh tahapan penolakan, depresi, memecahkan masalah, dan penerimaan. Kemudian, Fita menempuh tahapan kemarahan, memecahkan masalah, dan penerimaan. Hermeneutika pesan yang disampaikan oleh Gina dan Chand mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film juga teraktualisasi dengan adegan-adegan dalam film yang menampilkan perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual yang dapat pulih dengan didukung oleh keluarga, teman terdekat, bahkan sesama penyintas sehingga mereka bisa menjalankan hidup dengan penuh makna.

SARAN

Peneliti menyarankan perlunya analisis pada film-film lain dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher, khususnya pada topik yang menyangkut isu-isu perempuan sehingga penelitian lain dapat lebih mengeksplornya secara variatif dan mendalam. Kemudian, peneliti juga menyarankan industri film dan para pembuat film lain untuk memberikan pernyataan secara hati-hati dan jelas agar pernyataan mereka sejalan dan teraktualisasi dengan film yang dibuatnya. Peneliti juga memberikan saran agar penelitian lain dapat menganalisis seluruh karakter perempuan dalam film *Like & Share* sehingga dapat mengetahui pengalaman lain yang dirasakan oleh perempuan dalam film secara menyeluruh. Selain itu, peneliti menyarankan agar masyarakat dapat memiliki pemikiran yang terbuka mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual di kehidupan sosial serta mendampingi mereka agar dapat sepenuhnya pulih dari pengalaman traumatisnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

Bary, Shafwatul & Zakirman. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlas; jilbab; sayyarah; dan al-huda). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 51-70.

Damarjati, Danu. (2019). Hasil Lengkap Survei KRPA soal Relasi Pelecehan Seksual dengan Pakaian. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4635791/hasil-lengkap-survei-krpa-soal-relasi-pelecehan-seksual-dengan-pakaian>. [Diakses pada 6 Juli 2024 pukul 08:16 WIB].

Griffin, Em et al. (2019). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: The Open University.

Indonesia. Undang-Undang Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, UU No. 12 Tahun 2022.

Komnas Perempuan, "CATAHU 2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan," 7 Maret 2023. [Online]. Available: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949#:~:text=informasi%20yang%20berb%20eda.-5.,kasus%2F35%2C72%25>. [Diakses pada 14 September 2023 pukul 17:55 WIB].

Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. California: Lyn Uhl.

Mackay, Finn. (2015). *Radical Feminism: Feminist Activism in Movement*. New York: Palgrave Macmillan.

Magliano, J. P. et al. (2005). When goals collide: Monitoring the goals of multiple characters. *Memory & Cognition*: 33(8), 1357-1367.

Manesah, D. (2016). Representasi Perjuangan Hidup dalam Film "Anak

- Sasada" Sutradara Ponty Gea. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 179-189.
- Meghamala et al. (2016). Colors and Its Significance. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 115-131.
- Neuman, W. Lawrence. (2017). *Understanding Research*. Boston: Pearson.
- Noaimi, D. H. (2018). *The Body Language*. Bahrain: University of Bahrain.
- Nöth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Padillah, Dayangku Fanny & Nurchayati. (2022). PENERIMAAN DIRI PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL SEKALIGUS PELAKU PEMBUNUHAN. *Jurnal RAP UNP*, 13(2), 136-153.
- Pangesti, Rika. (2023). 8,7 Persen Perempuan Alami Pelecehan Seksual Online Sejak Usia 15 Tahun. [Online]. Available: <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/99673-87-persen-perempuan-alami-pelecehan-seksual-online-sejak-usia-15-tahun>. [Diakses pada 15 September 2023 pukul 13:02 WIB].
- Prasetyo, Andy. (2011). *Buku Putih Produksi Film Pendek - Bikin Film Itu Gampang !!*. Tegal: BeNgel SiNema.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film* (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press.
- Purtanti, F. P., & Hendriyani, C. T. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Lipstick Under My Burkha. *Journal of Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 5(2), 233-247.
- Putra, Dianata Eka. (2013). *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*. Bandung: Mizan.
- Salone, Anatolia et al. (2021). Denial as a psychological process underlying non-compliance with public health recommendations for the prevention of COVID-19. *Evidence-based Psychiatric Care*, 7, 134-140.
- Samodro, Dewanto. (2019). Survei: Pelecehan di Ruang Publik Tidak Hanya Menyasar Perempuan. [Online]. Available: <https://www.antaraneews.com/berita/961929/survei-pelecehan-di-ruang-publik-tidak-hanya-menyasar-perempuan>. [Diakses pada 5 Juli 2024 pukul 18:01 WIB].
- Scharrer, Erica, & Srividya Ramasubramanian. (2021). *Quantitative Research Methods in Communication: The Power of Numbers for Social Justice*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Sesca, Essah Margaret & Hamidah. (2018). POSTTRAUMATIC GROWTH PADA WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7, 1-13.
- Sinaga, Arief. (2022). LIKE & SHARE, Film Terbaru Gina S. Noer, Soroti Fenomena Anak Muda Dan Kekerasan Seksual. [Online]. Available: <https://jakarta.suaramerdeka.com/hiburan/pr-1345584639/like-share-film-terbaru-gina-s-noer-soroti-fenomena-anak-muda-dan-kekerasan-seksual>. [Diakses pada 19 Juni 2024 pukul 20:51 WIB].
- Tong, R. (2014). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Charlotte: Westview Press.